



**RELASI REFERENSI ENDOFORA SEBAGAI KONSTRUKSI MAKNA DALAM NOVEL
PUKUL SETENGAH LIMA KARYA RINTIK SEDU DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Tri Puspita Sari*, Nurlaksana Eko Rusminto, Ali Mustofa, Bambang Riadi, Rahmat Prayogi
Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1 Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-12-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: discourse, relation, endophoric reference

Kata Kunci: wacana, relasi, referensi endofora

ABSTRACT

This study aims to describe the form and nature of endophoric reference relations in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu and its implications for learning Indonesian in high school. The research method used is a qualitative descriptive method. The results of this study indicate the use of various forms and nature of endophoric reference relations in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu. The forms of reference relations that appear are pronoun references, demonstrative references and comparative references. The results of the study are implied in learning and used as additional references for teaching materials for educators in writing narrative texts for grade XI phase F

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disertai sifat relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan berbagai bentuk dan sifat relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Bentuk relasi referensi yang muncul berupa referensi pronomina, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran dan digunakan sebagai referensi tambahan bahan ajar bagi pendidik pada menulis teks narasi kelas XI fase F.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: tri.puspita21@students.unila.ac.id (Tri Puspita Sari)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting dan keberadaannya tak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Tataran bahasa tertinggi dan terlengkap disebut sebagai wacana. Wacana diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi (Rusminto, 2020). Lebih lanjut, (Hanafiah, 2014) menyatakan bahwa wacana merupakan serangkaian kalimat yang saling berkaitan dan menjadi penghubung antarproposisi dalam sebuah kesatuan makna.

Pada dasarnya, wacana yang baik harus mengandung unsur-unsur pembangun hubungan yang membentuk kepaduan bentuk dan makna. Kepaduan dalam wacana ini akan membantu pembaca atau pendengar dalam memahami informasi yang akan disampaikan. Wacana yang padu tidak hanya berbentuk kumpulan kalimat saja tanpa adanya alat-alat penghubung di dalamnya. Salah satu jenis unsur pembangun hubungan dalam sebuah wacana adalah relasi. Relasi dalam wacana merupakan bentuk hubungan antara elemen-elemen yang menjadi alat penghubung antarkalimat guna membentuk wacana yang padu (Jen dan Saksono, 2023) Alat-alat penghubung tersebut diperlukan guna membentuk hubungan proposisi satu dengan yang lain. Kekuatan bahasa sangat ditentukan oleh keutuhan wacana. Salah satu aspek kohesi gramatikal yang penting sebagai relasi dalam sebuah wacana adalah referensi.

Berdasarkan acuannya, relasi referensi terbagi atas referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora diartikan sebagai referensi yang acuannya berada dalam teks. Sementara itu, referensi eksofora dipahami sebagai referensi yang acuannya berada di luar teks (Halliday dan Hasan dalam Lubis, 2015). Referensi endofora terbagi atas bentuk kata ganti yang menggantikan acuan, yakni referensi pronomina, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Referensi pronomina ditandai dengan penggunaan pronomina atau kata ganti seperti persona, posesif dan interogatif sebagai penanda untuk mengacu pada seseorang atau sesuatu. Pronomina dapat digunakan untuk penanda referensi dan dapat dibedakan atas pronomina takrif dan taktakrif. Pronomina takrif berbentuk persona dan posesif merujuk silang pada referensi berupa persona (kata ganti orang) dan posesif (kata ganti kepemilikan dibedakan atas pronomina persona I, persona II, serta persona III (tunggal maupun jamak). Begitu pula dengan posesif yang terbagi atas kepemilikan orang *-ku*, *mu* dan *-nya*. Kemudian, referensi demonstratif ditandai oleh kata ganti penunjuk yang dapat digunakan untuk mengacu pada sesuatu.

Kata ganti penunjuk dapat dibedakan atas bentuknya, yaitu demonstratif tunggal (ini, itu), demonstratif turunan (berikut, sekian), demonstratif gabungan (di sini, di sana, di situ) dan demonstratif reduplikasi (begini-begini, begitu-begitu). Terakhir, Referensi komparatif merupakan jenis referensi yang sifat acuan perbandingan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu. Referensi ini ditandai dengan kata-kata seperti *sama, persis, bagaikan, identik, serupa, lain, dan berbeda*.

Keberadaan relasi sangat penting dalam sebuah wacana tak terkecuali keberadaan relasi referensi endofora dalam novel. Novel sebagai salah satu karya prosa yang berisi pesan-pesan komunikasi dari pengarang kepada para pembaca dengan bentuk penyajian bahasa tulis memerlukan referensi endofora untuk membentuk kepaduan antarkalimat. Referensi endofora akan membantu memberikan penafsiran terkait makna yang disampaikan lewat teks (Sumanti, 2015). Relasi referensi dalam novel digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat, membentuk kepaduan, dan memperjelas alur cerita. Penggunaan relasi referensi tak hanya membantu dan mempermudah para pembaca mengikuti perkembangan cerita, tetapi juga menambah kedalaman dan kompleksitas narasi. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan hanya difokuskan pada kajian referensi endofora. Dalam hal ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada kajian referensi endofora dalam teks dengan objek kajian berupa novel.

Penelitian terkait kajian relasi referensi menjadi kajian yang menarik dan penting untuk pemahaman makna yang utuh. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan penelitian-penelitian terkait kajian relasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, Budiarta (2013), (Septiningtyas, 2019) dan (Rosita dkk., 2022). Budiarta meneliti relasi dalam wacana kumpulan cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Septiningtyas meneliti referensi endofora pada surat kabar Radar Sulteng, dan Rosita dkk. meneliti wacana kohesi gramatikal dalam cerpen dengan judul *Aku Cinta Umi Karena Allah* karya Jenny Ervina.

Penelitian terkait kajian relasi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sumber data. Namun, terdapat penelitian yang saat ini dilakukan. Kesamaan terletak pada penelitian terkait kajian relasi dalam wacana khususnya referensi endofora. Fokus kajian pada penelitian ini ditetapkan pada kalimat-kalimat, narasi dan dialog yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Hal tersebut bukan tanpa sebab, karena sebuah novel tentu memerlukan alat-alat relasi untuk membuat kesatuan makna dalam kalimat agar

pembaca dapat memahami isi cerita yang disajikan. Di sisi lain, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait referensi endofora karena kajian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA/SMK menerapkan pembelajaran berbasis teks (Suaryo dkk., 2023). Kusumawardani dan Fawzi (2023) menegaskan bahwa dalam teks eksposisi kelas VIII, piranti kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, dan konjungsi memainkan peran utama dalam membangun kohesi, referensi (yang mencakup endofora) menjadi salah satu indikator paling dominan. Peserta didik perlu untuk memahami referensi endofora guna menciptakan kohesi dan koherensi dalam menulis teks. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didik mengenai pentingnya kepaduan struktur dan makna dalam sebuah teks.

Penelitian ini akan mengkaji bentuk dan sifat relasi referensi endofora dalam Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dengan teori yang dikemukakan Halliday dan Hasan (2014) Kemudian akan diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bentuk dan sifat relasi referensi endofora yang terbagi atas referensi pronomina, referensi demonstratif dan referensi komparatif akan dideskripsikan sebagai tujuan penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran berupa modul ajar. Implikasi hasil dari penelitian ini akan berbentuk modul ajar kurikulum merdeka yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F elemen menulis, aspek menulis atau menggambarkan sebuah topik dengan struktur naratif, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan prosedur untuk berbagai tujuan dengan runtut, sistematis, analitis, dan kritis.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk relasi referensi endofora yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis penggunaan bentuk-bentuk relasi referensi endofora dengan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014). Peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai penggunaan referensi endofora yang ada dalam narasi, dialog, dan monolog pada novel. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa novel

milik Rintik Sedu dengan judul *Pukul Setengah Lima*. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data tersebut berupa kalimat narasi, dialog dan monolog yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa studi dokumentasi. Teknik ini dipilih karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, yakni sebuah novel. Studi dokumentasi menekankan pada penelaahan, analisis, dan deskripsi terhadap data yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penggunaan teknik ini akan memungkinkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk referensi endofora yang ditemukan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mendeskripsikan referensi endofora yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk referensi endofora yang meliputi referensi pronomina, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Referensi pronomina yang muncul berbentuk pronomina takrif (persona dan posesif). Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua sifat referensi yaitu referensi anafora dan katafora muncul dalam sumber data yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sumber data yang telah dilakukan, ditemukan referensi endofora dalam kutipan kalimat, dialog dan monolog dengan berbagai bentuk yang disertai sifat. Berikut ini akan disajikan temuan data referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dalam bentuk tabel.

No.	Bentuk Referensi		Sifat Referensi		Jumlah
			Anafora	Katafora	
1.	Pronomina	Takrif	578	139	717
		Taktakrif	-	-	-
2.	Demonstratif	Tunggal	92	11	103
		Turunan	-	-	-
		Gabungan	14	2	16
		Reduplikasi	-	-	-
3.	Komparatif		1	1	2
Total Data Sifat Referensi			680	158	838
Total Data Keseluruhan					

Tabel 1. Klasifikasi Jumlah Data Bentuk dan Sifat Relasi Referensi Endofora dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu

- a. Bentuk referensi pronomina dalam novel Pukul Setengah Lima paling dominan muncul dengan penggunaan pronomina takrif/persona. Kata ganti yang digunakan untuk merujuk seperti kata aku, gue, kamu, lo dan dia secara konsisten digunakan untuk membangun narasi lewat kalimat, dialog atau monolog dalam sumber data yang diteliti. Penggunaan kata ganti tersebut dimaksudkan untuk membangun narasi dengan berbagai tujuan antara para tokoh. Pronomina persona banyak digunakan untuk mengidentifikasi dan 28 merujuk pelaku tindakan. Selain itu, pronomina ini juga digunakan oleh pengarang untuk menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan karakter-karakter dalam novel tersebut.
- b. Bentuk referensi demonstratif yang ditemukan dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan objek atau peristiwa secara spesifik. Dengan penggunaan referensi ini, pembaca seolah-olah diajak untuk turut merasakan pengalaman yang dialami oleh para tokoh yang terlibat. Penggunaan referensi demonstratif ini juga membantu pembaca membayangkan objek yang ditunjuk dengan lebih jelas. Dengan demikian, pembaca lebih mudah mengikuti alur cerita dan memahami hubungan antarperistiwa.
- c. Referensi komparatif tergolong paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Dibandingkan dengan kedua bentuk referensi lain, unsur yang dibandingkan atau disamakan dalam novel ini tidak terlalu sering disorot. Meskipun tidak banyak, penggunaan referensi komparatif dalam novel ini tetap memiliki peran dalam membangun narasi, memperjelas karakter dan situasi, serta memperkaya variasi gaya bahasa.
- d. Sifat referensi anafora dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu menjadi sifat yang paling menonjol. Penggunaan kata ganti untuk merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya sangat dominan. Hal ini menciptakan alur penceritaan kohesi dan koheren. Selain itu, penggunaan sifat referensi ini dapat memudahkan atau membantu pembaca untuk mengikuti perkembangan alur dan membangun suasana personal dalam dialog antartokoh.
- e. Penggunaan referensi yang bersifat katafora tergolong tidak sebanyak jika

dibandingkan dengan penggunaan referensi anafora. Kata ganti atau frasa yang merujuk pada kata yang akan disebutkan kemudian cukup sering digunakan dalam narasi. Meskipun demikian, penggunaan katafora memberikan dampak yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena sebagian besar katafora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dapat membangun ketegangan dan rasa penasaran pada pembaca akibat unsur yang digantikan dengan kata ganti akan dijelaskan kemudian. Dengan demikian, penggunaan katafora dalam narasi tetap memberikan kontribusi untuk menciptakan dinamika yang menarik pada alur penceritaan.

Pembahasan

Pada penelitian referensi endofora dalam novel yang telah dilakukan, referensi pronomina persona dan referensi yang bersifat anafora mendominasi temuan dibandingkan dengan sifat referensi katafora dan jenis referensi demonstratif serta komparatif. Hal ini terjadi karena novel sebagai sumber data merupakan karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya sehingga penggunaan acuan dengan kata ganti orang atau persona sangat dibutuhkan dalam penulisan cerita. Penggunaan pronomina persona ini berfungsi untuk menjaga kohesi, memperlancar narasi, dan sebagai rujukan/acuan pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Di sisi lain, dominasi penggunaan referensi anafora yang merujuk pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya memiliki fungsi untuk menjaga efisiensi narasi dan memperkuat kesinambungan cerita. Dengan merujuk kembali pada elemen yang sudah disebutkan sebelumnya, fokus alur akan terjaga, cerita akan lebih ringkas, dan dapat meningkatkan keterlibatan pembaca tanpa repetisi yang berlebihan. Dengan demikian, dominasi penggunaan pronomina persona dan referensi yang bersifat anafora dalam novel ini berperan penting dalam memperkuat alur dan narasi penceritaan. Berikut ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang meliputi jenis referensi pronomina, referensi demonstratif, dan referensi komparatif beserta dengan sifat acuannya menurut teori Halliday.

Referensi Pronomina

Pada penelitian relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu ditemukan bentuk penggunaan referensi endofora berupa pronomina takrif

dengan bentuk persona I, II dan III. Dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu ditemukan bentuk referensi pronomina persona dengan bentuk penanda lingual *aku, saya, ku-, -ku* dan *gue* sebagai persona I tunggal serta *kami* sebagai persona I jamak. Sementara itu, ditemukan juga beberapa pronomina persona II dengan bentuk penanda lingual tunggal *kamu, lo, -mu* dan bentuk jamak *kalian*. Kemudian, bentuk referensi pronomina persona III ditemukan dalam bentuk tunggal *dia, -nya* dan *mereka* dalam bentuk jamak.

1. Pronomina Persona I

Referensi pronomina persona I yang bersifat anafora terjadi ketika adanya kata ganti orang pertama baik tunggal maupun jamak mengacu pada suatu hal atau unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Disisi lain, referensi pronomina persona I yang bersifat katafora menghendaki adanya kata ganti orang pertama tunggal atau jamak yang mengacu pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Berikut adalah beberapa contoh data yang mengandung referensi pronomina persona pertama baik tunggal maupun jamak yang bersifat anafora dan katafora dalam novel Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu.

Data 185

(Dt-185/hlm-40/RP-137/K-29)

"Saya kepikiran kalung, sih, gimana menurut kamu?" tanya Farid lagi.

Pada data 185, kata *saya* sebagai penanda lingual merujuk silang pada tokoh Farid yang akan disebutkan kemudian. Hal ini menandakan bahwa data tersebut termasuk ke dalam jenis referensi pronomina persona I yang bersifat katafora. Dalam kutipan data tersebut, kata *saya* digunakan untuk menggantikan nama tokoh Farid yang disebutkan setelahnya sehingga sifat referensi yang muncul adalah katafora. Situasi formal tergambar dan ditunjukkan dengan penggunaan kata *saya* karena situasi komunikasi dilakukan di lingkup pekerjaan yang berlatarkan kantor. Pengarang menggunakan kata *saya* sesuai dengan konteks komunikasi untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan tokoh Farid selaku penutur kepada mitra tutur.

Data 251

(Dt-251/hlm-57/RP-188/A-212)

Alina yang tidak akan sampai pada Marni. Aku jauh sekali dari sebuah Marni.

Kemudian, kata *aku* dalam kutipan data 251 merujuk silang pada tokoh Alina yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai kata ganti orang pertama tunggal, kata *aku* dalam data tersebut digunakan untuk mengganti penyebutan tokoh Alina bukan tokoh

Marni. Dalam kutipan tersebut, pengarang menggunakan nama lain yaitu tokoh Marni bukan hanya sebagai nama orang tetapi juga sebagai sebuah entitas, konsep atau simbol sehingga acuan persona aku tetap merujuk pada tokoh Alina. Nama Marni digunakan oleh pengarang untuk memperkaya struktur naratif dan mengajak pembaca untuk memaknai cerita melalui perspektif tokoh utama sambil tetap menyadari bahwa beberapa elemen cerita memiliki makna yang lebih abstrak dan simbolis. Oleh karena itu, data 251 termasuk ke dalam bentuk referensi pronomina persona I yang memiliki sifat anafora.

Data 491

(Dt-491/hlm-122/RP-403/A-393)

Siti Kelihatan cemas. Di antara aku dan Tio, yang paling peduli dengan hubungan kami memang Siti.

Kata kami sebagai penanda lingual dalam data 491 merujuk silang pada tokoh aku dan Tio. Sebagai kata ganti orang pertama jamak. Kata kami merujuk pada dua tokoh yang telah disebutkan sebelumnya yaitu aku dan Tio sehingga data 491 termasuk ke dalam jenis referensi pronomina persona I jamak yang memiliki sifat anafora. Pada data tersebut, kata kami mewakili tokoh utama dengan sudut pandang penceritaan orang pertama. Kata kami digunakan untuk merujuk tokoh yang berbicara dan orang lain yang berada di pihak tokoh tersebut. Pengarang hadir dalam tokoh aku dan menggunakan kata kami untuk mengacu pada dirinya sendiri bersama dengan tokoh Tio.

Data 145

(Dt-145/hlm-33/RP-112/K-25)

"Kecuali LDR sih, itu... gue nggak deh," kata Tio

Selanjutnya, kutipan dialog pada data 145 dituturkan oleh tokoh Tio dengan penggunaan kata gue sebagai penanda lingual yang merujuk pada dirinya. Data tersebut termasuk ke dalam jenis referensi pronomina persona I yang bersifat katafora. Hal ini terjadi karena tokoh Tio yang menjadi rujukan disebutkan setelah kata gue. Kata gue merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang sama maksudnya dengan kata ganti orang pertama tunggal. Kata ini sering digunakan di kalangan anak muda dalam ragam informal. Bahasa gaul ini sering digunakan di daerah urban atau kota-kota besar. Penggunaan kata gue dalam kutipan data 145 ditujukan untuk bentuk percakapan yang santai dan akrab antara tokoh Tio dan mitra tuturnya.

2. Pronomina Persona II

Referensi pronomina persona II yang bersifat anafora dapat terjadi ketika penggunaan kata ganti orang kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada unsur atau seseorang yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara, referensi pronomina II yang bersifat katafora dapat terjadi apabila kata ganti orang kedua baik tunggal maupun jamak mengacu pada elemen atau seseorang yang akan disebutkan kemudian. Berikut ini beberapa contoh data penggunaan referensi pronomina persona II baik tunggal ataupun jamak yang bersifat anafora dan katafora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Data 61

(Dt-61/hlm-19/RP-42/K-8)

“Aku mengerti apa yang kamu rasain, Al, makanya aku disini,”

Dialog pada data 61 dituturkan oleh tokoh Tio kepada tokoh Alina. Kutipan dialog pada data 61 menunjukkan adanya referensi endofora dengan jenis pronomina persona II tunggal dan memiliki sifat referensi katafora. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ganti orang kedua tunggal yaitu kata kamu sebagai penanda lingual. Kata kamu dalam data tersebut mengacu pada tokoh Al atau Alina yang akan disebutkan kemudian sehingga bersifat katafora. Dialog pada data 61 dituturkan oleh tokoh Tio kepada tokoh Alina sebagai sepasang kekasih. Penggunaan kata kamu dalam sumber data lebih sering ditemukan pada kutipan dialog antartokoh. Kata kamu yang ditemukan dalam penelitian ini digunakan untuk konteks situasi percakapan yang tidak terlalu formal dan cenderung dipakai dalam konteks percakapan akrab.

Data 510

(Dt-510/hlm-123/RP-421/A-409)

Siti meraih tanganku “Sori, sori, Al, gue nggak bermaksud sotoy. Gue sayang sama lo, sama Tio. Gue cuma berharap hubungan kalian baik-baik aja.”

Selanjutnya, terdapat bentuk referensi pronomina persona II jamak pada data 510. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan kata ganti orang kedua jamak yaitu kata kalian sebagai penanda lingual. Data tersebut termasuk ke dalam referensi yang memiliki sifat anafora karena kata kalian merujuk pada tokoh Alina dan tokoh Tio yang sebelumnya telah disebutkan. Kutipan dialog pada data 510 dituturkan oleh tokoh Siti yang berbicara kepada tokoh Al atau Alina. Siti sebagai pelaku tuturan menggunakan kata ganti kalian karena orang yang dirujuk lebih dari satu. Situasi komunikasi yang

tidak formal dan cenderung akrab tergambar dari bahasa yang digunakan. Pada data tersebut, terlihat bahwa bahasa yang digunakan bentuknya tidak formal karena penggunaan kata *lo*, *gue*, dan *sotoy*.

Data 257

(Dt-257/hlm-57/RP-193/K-41)

"Bohong? Kamu bohongin aku, Al?" ketus Tio menyudutkanku di suatu malam ketika kami bertengkar.

Selanjutnya, pada data 257 referensi pronomina yang katafora digunakan oleh pengarang dengan bentuk pronomina persona II tunggal takrif. Dalam kutipan data tersebut, dinarasikan bahwa tokoh Tio sedang berdialog dengan tokoh aku atau tokoh Alina. Tokoh Tio menyebutkan kata *kamu* sebagai penanda lingual yang merujuk silang pada tokoh Al atau Alina. Kata *kamu* digunakan untuk menggantikan penyebutan orang yang diajak berbicara dan termasuk ke dalam jenis pronomina persona II tunggal. Tokoh Al atau Alina sebagai orang kedua tunggal akan disebutkan kemudian sehingga data 257 termasuk ke dalam sifat referensi pronomina persona II yang katafora.

3. Pronomina Persona III

Referensi pronomina persona III yang anafora menghendaki penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak dan mengacu pada unsur atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Di sisi lain, referensi pronomina persona III yang bersifat katafora diartikan sebagai penggunaan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak dan mengacu pada orang, benda atau sesuatu yang akan disebutkan kemudian. Berikut ini disajikan beberapa contoh data referensi pronomina persona III yang bersifat anafora dan katafora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Data 445

(Dt-455/hlm-111/RP-374/K-91)

Dia benar, aku tidak perlu berjinjit untuk mencarinya. Tubuh Danu cukup tinggi.

Kata *dia* sebagai penanda lingual pada kutipan data 455 merujuk silang pada tokoh Danu. Data tersebut termasuk ke dalam jenis referensi pronomina persona III tunggal karena menggunakan kata *dia* untuk merujuk silang pada tokoh Danu. Penulisan tokoh Danu berada di sebelah kanan atau akan disebutkan kemudian setelah kata *dia* sehingga data tersebut bersifat katafora. Pengarang yang hadir

sebagai tokoh utama dalam kutipan ini sedang menceritakan sosok Danu kepada para pembaca bahwa tokoh Danu memiliki tubuh yang cukup tinggi. Penggunaan kata dia pada kutipan data 455 tepat karena pengarang sebagai tokoh utama hanya menceritakan kepada para pembaca tentang sosok Danu yang tidak terlibat langsung dalam percakapan.

Data 817

(Dt-817/hlm-195/RP-701/A-662)

Bahwa apa yang Farid lihat pada hubungan mereka tidak sama dengan apa yang Siti lihat soal masa depan mereka.

Penggunaan kata ganti orang ketiga dengan bentuk jamak atau lebih dari satu orang juga muncul dalam sumber data yang diteliti. Hal tersebut terlihat pada data 817 karena penggunaan kata mereka sebagai penanda lingual merujuk silang pada tokoh Farid dan Siti. Tokoh Farid dan tokoh Siti yang menjadi acuan atau rujukan telah disebutkan sebelumnya sehingga data 817 termasuk ke dalam referensi yang bersifat anafora. Penggunaan kata ganti orang ketiga jamak dalam data tersebut berfungsi untuk menggantikan penyebutan lebih dari satu orang. Tokoh-tokoh tersebut tidak terlibat secara langsung dalam komunikasi. Pengarang memposisikan tokoh Farid dan tokoh Siti sebagai orang yang dibicarakan oleh tokoh utama atau tokoh Alina.

Data 174

(Dt-174/hlm-40/RP-128/A-147)

Aku masuk ke ruangnya. Kulihat Farid duduk menghadap laptopnya.

Penggunaan kata laptopnya pada data 174 merujuk pada kepemilikan sebuah benda yaitu laptop yang dimiliki oleh tokoh Farid. Dalam data 174, penyebutan tokoh Farid berada di sebelah kiri atau sudah disebutkan sebelum kata laptopnya sehingga bersifat anafora. Dalam narasinya, pengarang hadir sebagai tokoh utama menggunakan pronomina posesif -nya sebagai penanda lingual untuk menceritakan kepada para pembaca tentang tokoh Farid. Penggunaan prefiks -nya sebagai kata ganti kepemilikan menunjukkan secara tegas bahwa laptop tersebut milik tokoh Farid. Tokoh Farid tidak terlibat secara langsung dalam narasi penceritaan ini sehingga pronomina posesif dengan prefiks -nya dipilih untuk membicarakan tokoh Farid. Dengan demikian, frasa laptopnya dalam data tersebut tidak hanya merujuk pada sebuah benda tetapi juga menegaskan kepemilikan benda tersebut milik tokoh Farid.

a. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif merupakan penggunaan kata-kata penunjuk untuk merujuk pada suatu objek, orang, atau hal-hal tertentu. Penunjukan ini memiliki sifat dekat atau jauh yang bergantung pada konteks pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, referensi demonstratif terbagi atas empat jenis yaitu demonstratif tunggal, turunan, gabungan, dan reduplikasi. Pada penelitian ini, referensi demonstratif muncul dalam bentuk tunggal dan gabungan. Sementara referensi demonstratif turunan dan reduplikasi tidak ditemukan. Referensi demonstratif tunggal muncul lebih dominan dengan bentuk kata penunjuk ini dan itu. Sementara itu, referensi demonstratif gabungan dengan bentuk kata penunjuk di sini, di sana, dan di situ juga ditemukan dalam sumber data yang telah diteliti.

1. Demonstratif Tunggal

Dalam bentuk tunggal, referensi demonstratif ditandai dengan penanda lingual seperti kata ini dan itu. Kata penunjuk ini biasanya digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur, baik secara fisik maupun dalam konteks pembicaraan. Sementara, kata penunjuk itu biasanya digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap jauh, baik secara fisik maupun dalam konteks pembicaraan. Referensi demonstratif tunggal hanya digunakan untuk merujuk pada satu entitas yang spesifik dan berfungsi untuk membantu pembicara menegaskan kejelasan acuan terhadap suatu benda atau hal tertentu. Berikut disajikan sampel data yang mengandung referensi demonstratif tunggal dengan sifat acuan anafora dan katafora.

Data 85

(Dt-85/hlm-24/RD-26/K-16)

“Ya kita emang lumayan ngawur sih, Na. Kamu pernah bayangin nggak, kalau kita bisa sampe selama ini? Setahun tuh... nggak bentar, lho.”

Data 753

(Dt-735/hlm-177/RD-102/A-590)

Aku turun dari bus hampir pukul sepuluh malam. Aku belum pernah pulang semalam ini.

Tokoh Tio sebagai penutur dalam kutipan dialog pada data 85 sedang berbicara dengan tokoh Na atau Alina. Dalam tuturannya, tokoh Tio menggunakan kata penunjuk ini sebagai penanda lingual dalam frasa selama ini yang mengacu pada kata setahun. Kata setahun sebagai jangka waktu dalam data tersebut akan disebutkan setelah kata penunjuk ini sehingga sifat yang muncul adalah katafora. Penggunaan kata ini dalam data tersebut merujuk pada satu periode tertentu, yaitu masa hubungan

atau pengalaman tokoh Tio sebagai penutur dengan tokoh Na atau Alina sebagai mitra tuturnya. Referensi demonstratif tunggal ini dalam data tersebut memperkuat acuan pada satu objek waktu atau periode yang telah dilewati oleh penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, data 85 termasuk ke dalam jenis referensi demonstratif tunggal yang memiliki sifat katafora.

Sementara itu, data 753 juga mengandung referensi demonstratif tunggal dengan bentuk kata penunjuk ini sebagai penanda lingual tetapi dengan sifat yang berbeda. Kata ini dalam data tersebut merujuk pada suatu waktu yaitu pukul sepuluh malam. Pukul sepuluh malam sebagai frasa yang dirujuk telah disebutkan sebelum kata penunjuk ini sehingga bersifat anafora. Kata penunjuk ini digunakan untuk merujuk pada suatu waktu atau malam tertentu yaitu ketika penutur turun dari bus pukul sepuluh malam. Pengarang menggunakan kata penunjuk ini dalam data 753 bertujuan untuk menegaskan bahwa waktu tersebut merupakan malam yang spesifik dan berbeda dari malam-malam sebelumnya. Referensi demonstratif dalam data ini berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca pada satu malam spesifik yang diacu oleh penutur, yaitu malam yang dianggap berbeda karena menjadi pengalaman pulang paling larut yang pernah dialami.

2. Demonstratif Gabungan

Demonstratif gabungan menghendaki penggunaan kata-kata penunjuk seperti kata di sini, di sana, dan di situ sebagai penanda lingual untuk merujuk lokasi dengan cara yang lebih spesifik dalam konteks komunikasi. Bentuk kata penunjuk gabungan di sini biasanya digunakan untuk merujuk pada sebuah tempat yang dekat dengan penutur. Sementara itu, kata penunjuk di sana digunakan untuk merujuk pada tempat yang jaraknya jauh dari penutur. Kemudian, penunjuk gabungan dengan bentuk kata di situ biasanya digunakan untuk merujuk pada tempat yang berada jauh dengan penutur dan mitra tutur. Berikut ini akan disajikan pembahasan beberapa sampel data referensi demonstratif gabungan dengan sifat acuan anafora dan katafora yang ditemukan dalam sumber data yang telah diteliti.

Data 484

(Dt-484/hlm-120/RD-84/K-97)

"Kamu biasa turun sini, kan? Di halte depan Polda Metro Jaya,"

Data 485

(Dt-485/hlm-120/RD-85/A-388)

"Kamu biasa turun sini, kan? Di halte depan Polda Metro Jaya,"

*"Iya, terus nanti tinggal naik ojek," kataku.
"Tahu nggak." Tanyanya lagi, "separuh dari penumpang bus ini, turunnya di sini.*

Kutipan dialog pada data 484 dan 485 dilakukan oleh tokoh Alina atau Marni dengan tokoh Danu. Data tersebut mengandung referensi demonstratif gabungan dengan penanda lingual kata *sini* dan frasa *di sini*. Sebenarnya kedua kata tersebut sama maksudnya untuk menunjukkan tempat yaitu sebuah halte. Referensi demonstratif hadir dalam kedua data tersebut karena sama-sama merujuk pada halte depan Polda Metro Jaya. Pada data 484, kata *sini* memiliki bentuk baku *di sini* dan merujuk pada tempat yang akan disebutkan setelahnya yaitu halte depan Polda Metro Jaya. Hal tersebut menyebabkan sifat referensi yang muncul dalam data 484 adalah katafora. Disisi lain, frasa *di sini* pada data 485 sama maksudnya untuk merujuk tempat yaitu halte depan Polda Metro Jaya yang telah disebutkan sebelumnya sehingga bersifat anafora. Penggunaan referensi demonstratif gabungan bentuk *di sini* dalam data 484 dan 485 berfungsi untuk memperkuat pemahaman lokasi yang di maksud dan memberikan kejelasan tambahan mengenai tempat separuh penumpang bus turun.

b. Referensi Komparatif

Referensi komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang memiliki persamaan atau perbedaan. Dalam konteks penelitian ini, referensi komparatif digunakan oleh pengarang untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kemiripan dalam cerita yang dibuat. Bentuk referensi komparatif dengan penanda lingual sama dan berbeda ditemukan dalam sumber data yang telah diteliti. Berikut akan dipaparkan pembahasan data referensi komparatif yang hadir dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Data 35

(Dt-35/hlm-17/RK-1/K-5)
Sama sepertiku, siti juga menyukai kebohongan.

Data 154

(Dt-154/hlm-35/RK-2/A-129)
"Iya, gue tahu selingkuh itu salah, tapi gue nggak nyalahin. Itu dua hal yang berbeda, Yo"

Tokoh aku atau Alina sedang membicarakan tokoh Siti dalam kutipan data 35. Referensi komparatif hadir dalam kutipan tersebut dengan adanya penanda lingual kata *sama* yang merujuk pada kesamaan tokoh aku dan tokoh Siti. Dalam hal ini, kesamaan yang di maksud adalah tokoh *aku dan tokoh Siti yang menyukai kebohongan*. Tokoh *aku* dan

tokoh *Siti yang menyukai kebohongan* akan disebutkan setelah kata sama sehingga data 35 bersifat katafora. Dengan demikian, data 35 termasuk ke dalam bentuk referensi komparatif yang memiliki sifat katafora.

Selanjutnya, data 154 juga mengandung referensi komparatif dengan bentuk penanda lingual *berbeda*. Pada data tersebut, sifat referensi yang muncul adalah anafora. Hal ini terjadi akibat kata *salah* dan *nyalahin* telah disebutkan sebelumnya dalam data 154 dan berfungsi sebagai rujukan lalu dibandingkan dengan menggunakan kata *berbeda*. Dalam data tersebut, kata *nyalahin* memiliki bentuk baku *menyalahkan* dan dibandingkan dengan kata *salah* sehingga referensi komparatif hadir. Tokoh Alina sebagai penutur dalam data tersebut sedang berbicara dengan tokoh Yo atau Tio. Dalam dialognya, tokoh Alina mengakui bahwa perbuatan selingkuh itu salah tetapi dia tidak menyalahkan karena menurutnya kedua hal tersebut berbeda.

Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti mengimplikasikan relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dengan pembelajaran teks narasi kelas XI SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan sebagai tambahan materi atau materi pendukung dalam bentuk kutipan dialog pada modul ajar dengan capaian pembelajaran Fase F, khususnya pada materi “Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari”. Dengan hal ini, peserta didik diharapkan untuk dapat menggunakan alat-alat referensi endofora dalam penulisan teks narasi berupa cerpen sehingga narasi yang ditulis akan menghasilkan kepaduan dari segi bentuk dan makna.

Capaian Pembelajaran (CP) yang akan diimplikasikan pada modul pembelajaran adalah elemen menulis. Secara lengkap, CP yang dimaksud yaitu “menulis sebuah topik dengan struktur narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan prosedur untuk beragam tujuan dengan runtut, sistematis, analitis, dan kritis. Sementara itu, Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik dalam CP ini adalah (1) peserta didik mampu menulis teks narasi dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur yang membentuknya; dan (2) peserta didik mampu menulis teks narasi dalam bentuk cerita pendek dengan mengangkat isu sosial, budaya, politik, fiksi sejarah dan sains.

Dalam modul pembelajaran, model pembelajaran yang akan digunakan adalah Project Based Learning (PjBL). Pada penerapannya, PjBL menekankan penggalian mengenai pengalaman atau kejadian sehari-hari yang akan dikembangkan dalam penulisan cerpen. Peserta didik didorong untuk terlibat aktif, kreatif, dan melakukan kolaborasi sehingga

pemahaman terhadap konsep menulis narasi akan meningkat dengan model tersebut.

Pemahaman mengenai unsur-unsur pembangun kepaduan dalam menulis sebuah teks narasi perlu dipahami oleh peserta didik. Hal ini menentukan tingkat keterbacaan teks tersebut. Kalimat-kalimat yang berbentuk narasi, dialog dan monolog dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu mengandung referensi endofora yang akan dimanfaatkan sebagai contoh kutipan wacana untuk membantu peserta didik memahami alat-alat referensi. Kalimat dalam kutipan narasi, dialog atau monolog yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dapat digunakan sebagai contoh alat-alat referensi saat menulis teks narasi. Berikut adalah sintak pembelajaran menulis teks cerpen berdasarkan kejadian sehari-hari.

1. Pendidik memberikan contoh kalimat dari narasi, dialog atau monolog yang mengandung referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.
2. Pendidik memberikan pengetahuan dan konsep referensi endofora melalui contoh kalimat yang telah diberikan.
3. Peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya penggunaan referensi endofora dalam membangun kepaduan antarbagian dalam teks cerpen.
4. Setelah peserta didik memahami penggunaan referensi endofora dalam menulis teks cerpen, peserta didik diarahkan untuk melakukan riset sederhana mengenai cerita pendek yang akan ditulis. Peserta didik dapat menggali pengalaman pribadi atau mencari ide cerita yang relevan dengan kejadian sehari-hari.
5. Setelah ide cerita sudah ditentukan, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah teks narasi berupa cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan relasi referensi endofora yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentuk referensi yang diikuti sifat referensi. Bentuk referensi yang ditemukan berupa referensi pronomina, demonstratif, dan komparatif. Kemudian sifat referensi anafora dan katafora juga hadir dalam alur penceritaan novel yang telah diteliti. Penggunaan bentuk referensi pronomina dan sifat referensi anafora dominan ditemukan dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Hal itu karena pada dasarnya sebuah novel berfokus pada penceritaan kehidupan para tokohnya. Penggunaan pronomina persona dalam novel sangat penting sebagai alat untuk merujuk pada tokoh-tokoh yang terlibat sehingga kohesi dan koherensi dapat terjaga. Selain itu, penggunaan referensi anafora

mendominasi karena untuk menjaga efisiensi narasi dan memperkuat kesinambungan cerita. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka fase F untuk kelas XI SMA. Dengan mengimplikasikan hasil penelitian relasi referensi endofora dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu pada materi menulis teks narasi berupa cerpen, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya penggunaan relasi referensi dalam penulisan teks.

Penelitian ini sebaiknya digunakan oleh pendidik sebagai referensi tambahan bahan ajar untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan relasi referensi guna membentuk keterbacaan dan keterpaduan dalam menulis teks narasi. Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan oleh peserta didik untuk menjadi referensi tambahan dalam memahami penggunaan relasi referensi endofora dalam menulis teks narasi secara runtut dan runut. Kemudian bagi peneliti dengan kajian sejenis sebaiknya dapat menggunakan sumber data dengan bentuk bahasa lisan sehingga kajian selanjutnya dapat dikembangkan pada bentuk referensi eksofora lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarta, W. (2013). Relasi dalam wacana kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA (Skripsi, Universitas Lampung).
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English* (1st ed.). Routledge.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin Jumat. *Epigram*, 11(2), 135–152.
- Jen, Y. A. G., & Saksono, L. (2023). Penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah *Nadi. Identitaet*, 12(2), 132–143.
- Kusumawardani, A. R., & Fawzi, A. (2023). Peranti kohesi dalam teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tumpang, Kabupaten Malang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 111–120.
- Lubis, A. H. H. (2015). *Analisis wacana: pragmatik*. Badan Penerbit IKIP Medan.
- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022). Analisis wacana kohesi gramatikal referensi endofora dalam sebuah cerpen “Aku cinta Ummu karena Allah” karya Jenny Ervina. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 179–191.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis wacana: kajian teoritis dan praktis*. Graha Ilmu.
- Septiningtyas, K. (2019). Referensi endofora dalam surat kabar *Radar Sulteng* (kajian wacana). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(4), 76–82.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pemanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 101–110.
- Sumanti, S. (2015). Analisis wacana novel *Supernova: Akar* karya Dee Lestari: Sebuah tinjauan referensi. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 16–28.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (1st ed.). Prenada Media Group.